

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut rumusan Pratt dalam Teeuw, karya sastra adalah peristiwa ujaran yang bergantung pada konteks (*context-dependent speech event*). Sebelum membaca sebuah karya sastra, pembaca harus telah disiapkan secara mental lewat berbagai petunjuk konvensi sosial bahwa karya tersebut dianggap karya sastra.<sup>1</sup> Membaca sebuah karya sastra berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Selain sebagai karya seni yang dapat menghibur diri pembaca, karya sastra juga berfungsi sebagai kontrol sosial dan media pendidikan. Karya sastra mampu menyampaikan pesan kepada pembaca atas segala persoalan kehidupan. Ketika menghadapi persoalan yang sama dengan persoalan yang ada dalam karya sastra, pembaca dapat menyikapi dan memiliki gambaran apa yang harus dilakukan.

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai aturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan.<sup>2</sup>

Dalam memberikan pemaknaan pada sebuah karya sastra terdapat berbagai aspek yang memengaruhi pemaknaan tersebut seperti lingkungan, kebudayaan,

---

<sup>1</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2013), hlm. 75.

<sup>2</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 3.

dan peradaban. Keadaan sosial, kultural, dan bahkan keagamaan juga menjadi faktor yang saling memengaruhi dalam proses penciptaan karya sastra. Sebab, seorang pencipta karya sastra terikat oleh status sosial di dalam masyarakat, sehingga karya yang dihasilkan juga akan menggambarkan kehidupan masyarakat di lingkungannya.

Ada beberapa masalah yang muncul saat menafsirkan sebuah karya sastra. Salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra (dalam konteks ini adalah novel), dikarenakan novel sebagai salah satu karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan bukti-bukti hasil kerja analisis. Pengkajian terhadap karya fiksi, berarti mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut.

Aspek-aspek pokok penelitian sastra sampai kritik sastra, yaitu analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Sesungguhnya, analisis itu merupakan salah satu sarana penafsiran atau interpretasi.<sup>3</sup>

Manfaat yang akan terasa dari kerja analisis itu adalah jika kita membaca ulang karya-karya kesastraan (novel dan cerpen) yang dianalisis itu. Namun, adanya perbedaan penafsiran dan/atau pendapat merupakan sesuatu yang wajar

---

<sup>3</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 93.

dan biasa terjadi, dan itu tidak perlu dipersoalkan. Tentu saja setiap pendapat itu tak perlu memiliki latar belakang argumentasi yang dapat diterima.<sup>4</sup>

Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat narasi yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita). Luar biasa, karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Novel-novel tersebut memiliki bermacam-macam tema dan isi, di antaranya tentang masalah-masalah eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.<sup>5</sup>

Penelitian tentang eksistensi yang erat kaitannya dengan aspek psikologi dan aspek sosial dalam karya sastra sampai saat ini tidak pernah surut. Jika dilihat dari penelitian dan penafsiran-penafsiran eksistensi manusia di dalam karya sastra justru penelitian ini semakin berkembang. Salah satu contohnya adalah penelitian “Telaah Eksistensialisme Tokoh Utama dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana” diteliti oleh Akhsanul Mufidah pada tahun 2013. Kemudian, pada tahun 2016, Nadia Putri Adiarti juga melakukan penelitian tentang eksistensialisme dengan judul “Eksistensialisme Tokoh Aji Kawir dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan”.

Fiksi eksistensial dipandang sebagai fiksi pengusung persoalan-persoalan yang menjadi bahasan filsafat eksistensialisme. Gagasan utama dalam filsafat ini tersampaikan lewat ungkapan yang berbunyi “eksistensi mendahului esensi”.<sup>6</sup> Manusia dihadapkan pada fakta fasis yang buram dan mengada dalam ruang

---

<sup>4</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 34—35.

<sup>5</sup> Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 19.

<sup>6</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 137.

secara bersamaan (eksistensi). Manusia tidak memiliki cara untuk memahami makna, maksud, dan sifat-sifat hakiki (esensi) dari apa yang dihadapinya itu.

Manusia dapat memilih pandangan hidup apa saja yang ia pikir cocok, tetapi ia tidak pernah dapat sepenuhnya yakin apakah pilihannya itu keliru atau tidak. Oleh karena itu, tidak bersandar pada orang lain, atau sistem moral apapun manusia dikatakan bebas total. Sepenuhnya bebas dari bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambilnya sendiri, sekaligus juga terisolasi. Fiksi eksistensial memperluas topik bahasannya pada keterisolasian, ketidakjelasan identitas, dan kegagalan individu dalam membangun hubungan interpersonal yang memuaskan dan keburaman dan absurditas dunianya.<sup>7</sup> Eksistensi erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang terbagi atas lima poin, yakni; kebutuhan fisik, keamanan, *love belonging*, *esteem*, dan *self actualization*. Eksistensi secara individu mampu memberi pemaknaan pada dirinya sendiri, pemaknaan dirinya terhadap dunia, serta pemaknaan dirinya dengan orang lain.

Novel *Khotbah di Atas Bukit* (selanjutnya disebut *KdAB*) melukiskan kehidupan manusia modern di tengah hiruk pikuk materialistis hedonis. Hidup yang selalu mempertentangkan ketenangan jiwa dalam sepi pengasingan. Novel ini dianggap sebagai representasi gagasan filsafat dan tasawuf. Dalam *KdAB*, Kuntowijoyo menghadapkan dua kutub: material dan spiritual, dunia fisik dan batin, kota dan desa, hiruk-pikuk dan sepi di dalam latar waktu dan kultur kehidupan manusia modern.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

Dalam bagian-bagian novel *KdAB* diungkapkan dengan gaya yang mirip-mirip absurd ihwal perjalanan hidup seorang lelaki tua, Barman, yang dalam masa pensiunnya dimanjakan oleh anak-anaknya. Barman ditemani oleh perempuan yang sanggup melayani segala kebutuhan hidup lelaki tua itu. Barman memutuskan untuk hidup di bukit, setelah pensiun dari pekerjaannya. Bobi yang memahami betul sifat ayahnya itu pun mencarikan seorang teman perempuan untuk ayahnya di bukit. Perempuan yang dipilih oleh Bobi untuk melayani ayahnya bernama Popi. Popi adalah perempuan yang muda nan catik dan juga pintar. Barman pun merasa senang karena ditemani oleh seorang perempuan muda nan cantik. Namun, kehidupan pensiunan tua di bukit itu berubah ketika ia bertemu dengan Humam.

Barman dan Human memiliki pandangan dan sikap hidup yang sungguh berlawanan. Barman adalah pengejar kenikmatan duniawi yang selalu gelisah, sedangkan Humam adalah penganut sufisme yang terbebaskan dari belenggu duniawi. Pembawaan kedua lelaki tua itu juga berbeda. Yang satu gelisah, yang lainnya tenang dan berbahagia dengan yang ada. “Tidak ada lagi harapan.” kata Barman. “Tidak ada lagi putus asa!” sahut Human. “Tidak ada lagi bahagia!” kata Barman. “Tidak ada lagi kesedihan!” sahut Human.

Pada suatu malam, ia memutuskan turun dari bukit untuk melihat aktivitas masyarakat di pasar. “Berbahagiakah engkau?” tanya Barman kepada semua orang yang tidur di emperan jalan. Keesokan harinya, pasar menjadi gempar karena ulahnya. Para warga terutama penjaga malam merasa itu bukan mimpi, melainkan kenyataan. Salah seorang warga itu pun mengetahui bahwa sosok laki-

laki tua itu adalah Barman. Mereka berbondong-bondong menuju kediaman Barman. Mereka dibawa oleh Barman ke pondok tempat Humam menghembuskan napas terakhir. Barman dibuat bingung oleh perbuatannya sendiri. Setelah malam itu, orang-orang yang menanyakan mengapa mereka tidak bahagia mengerumuni pondok tersebut. Karena tidak tahu harus menjawab apa, akhirnya Barman mengajak semuanya mendaki puncak bukit, dan ia menyampaikan khotbahnya di atas bukit itu.

Di akhir novel diceritakan bahwa Barman mengakhiri hidupnya sendiri terjun dari atas bukit. Barman berkhotbah di atas bukit, kemudian menyerukan agar warga untuk membunuh diri mereka sendiri. Mati merupakan kebahagiaan. Ia menegaskan bahwa hidup sudah tidak berarti lagi. Kematian merupakan bentuk pembebasan atas belenggu eksistensi Barman yang bersifat duniawi.

Novel *KdAB* merupakan novel yang sarat dengan pemikiran filsafat. Di dalamnya pembaca akan diperhadapkan dengan uraian panjang lebar mengenai hakikat hidup, kematian, kebahagiaan, dan misteri nasib manusia. Dalam novel Human berkata pada Barman bahwa “Apa saja yang menjadi milikmu, sebenarnya memilikimu”. Ungkapan tersebut merupakan ironi yang dialami oleh Barman.

Mangunwijaya membandingkan novel *KdAB* karangan Kuntowijoyo dengan novel *Rumah Perawan* karangan Yasunari Kawabata. Keduanya sama-sama menggunakan lambang wanita-nikmat-bagi-orang-amat-tua. Lambang seharusnya sudah ditinggalkan oleh para laki-laki usia senja. Bedanya dalam pencarian eksistensinya; dalam novel Kawabata yang meninggal adalah perawan, sedangkan dalam novel Kuntowijoyo yang meninggal adalah laki-laki tua.

Mangunwijaya juga menyebut novel ini sebagai roman ide seperti dambaan Sutan Takdir Alisyahbana, tetapi diselaraskan dengan konsep Kuntowijoyo tentang sastra transendental yang ditujukan kepada pengangkatan ke arah yang universal, utuh, dan tunggal. Ditegaskannya bahwa dengan menyucikan "Popi" sebagai sebuah upacara bersih diri, sastra transendental menjadi sebuah ritual estetis. Simbol-simbol dalam sastra transendental berlaku sebagai formula-formula dari pesan pembersihan diri. Jadi, tujuan akhir sastra transendental ialah manusia, bukan estetika.<sup>8</sup>

Manusia memerlukan makna dan tidak dapat hidup tanpanya. Dilema ini berserah pada manusia itu sendiri, apakah ia merenungkan dirinya sendiri, orang lain, atau dunia. Apabila manusia merenungkan dirinya sendiri, dia merasa tidak yakin akan esensinya sehingga dia akan mencari sebuah identitas. Apabila merenungkan orang lain, dia akan melihat orang lain itu sekadar sebagai objek eksistensial, dia tidak pernah bisa sepenuhnya yakin apakah orang lain benar-benar ada untuk dan/atau karena dirinya dan tidak akan berubah untuk selamanya. Apabila merenungkan dunia, dia hanya melihat fakta-fakta yang sepenuhnya kabur, situasi-situasi yang absurd (tidak benar atau tidak masuk akal), pilihan-pilihan moral yang serba ambigu, dan teladan-teladan yang tidak berkepastian.

Peneliti tertarik untuk melakukan kajian guna mengungkap eksistensi tokoh utama dalam novel *KdAB*, dengan judul: Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit* Karangan Kuntowijoyo: Tinjauan Psikologi Sastra. Alasan penulis mengambil fokus eksistensi dalam novel *KdAB* karena dalam

---

<sup>8</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Khotbah di Atas Bukit](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Khotbah_di_Atas_Bukit), (diakses pada 19 Agustus 2018 pukul 21.39).

novel ini mengandung banyak nilai-nilai filosofis—dalam hal ini makna eksistensi yang digambarkan oleh pengarang melalui tokohnya yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini difokuskan pada eksistensi tokoh utama dalam novel *KdAB* karangan Kutowijoyo yang tinjauan dengan pendekatan psikologi sastra. Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi tiga subfokus penelitian, yaitu:

- 1.2.1 Struktur pembangun cerita (tema dan fakta cerita: tokoh, alur, dan latar) dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karangan Kuntowijoyo;
- 1.2.2 Eksistensi tokoh utama (meliputi tiga aspek: *umwelt*, *mitwelt*, dan *eigenwelt*) dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karangan Kuntowijoyo dengan tinjauan psikologi sastra;
- 1.2.3 Interpretasi eksistensi tokoh utama dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karangan Kuntowijoyo dengan tinjauan psikologi sastra.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana eksistensi tokoh utama dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* yang digambarkan oleh Kuntowijoyo yang ditinjau melalui pendekatan psikologi sastra?”



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu sastra Indonesia, khususnya dalam mempelajari masalah eksistensi dalam sastra khususnya novel, hal ini juga menjadi bahan ajar yang cukup relevan untuk mengapresiasi karya sastra. Adapun manfaat praktis penelitian ini, yaitu, bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan alternatif dalam menganalisis eksistensi tokoh dalam novel serta membantu meningkatkan kajian analisis berikutnya. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang mengkaji karya sastra. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang penelitian sastra yang mengangkat aspek eksistensi manusia dalam karya sastra maupun dalam masyarakat. Bagi Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan bacaan untuk referensi di perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta.